

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia (Husna, 2022). Status gizi merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Status gizi menggambarkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Nursal et al, 2020). Penyebab langsung masalah gizi pada anak adalah ketidaksesuaian antara jumlah gizi yang dikonsumsi dengan jumlah gizi yang diperlukan oleh tubuh anak. Hal ini menyebabkan gizi tidak terpenuhi dan menyebabkan berbagai macam gangguan seperti malnutrisi maupun obesitas pada anak (Rahmawati, 2020).

Anak-anak usia sekolah di Indonesia memiliki masalah gizi yang cukup kompleks, yaitu sangat kurus, kurus, gemuk, dan obesitas. Penyebab masalah gizi tersebut antara lain konsumsi buah, sayur dan protein pada anak usia sekolah masih rendah, konsumsi makanan dan minuman berkadar gula, garam, dan lemak yang tinggi (Kartini, 2022). Di TK Baiturrohim ditemukan fenomena terkait status gizi anak, orang tua mengeluhkan anaknya sulit makan dan memilih dalam hal makanan, akan tetapi anak-anak tersebut sangat suka untuk jajan di luar daripada makan makanan rumah, sedangkan orang tua masih saja menuruti apa yang anak inginkan. Hal ini menunjukkan pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat karena lebih menuruti keinginan anak daripada membentuk perilaku anak yang benar. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak.

Dampak permasalahan status gizi yang dialami anak usia 5-6 tahun yaitu pertumbuhan terhambat yang mengakibatkan anak kekurangan tenaga untuk beraktivitas, perlahan tubuh anak juga akan bermasalah dan terhambatnya perkembangan fungsi otak. Dampak yang disebabkan oleh gizi berlebih yaitu terjadinya resiko obesitas maupun penyakit degeneratif yang akan timbul pada saat dewasa (Anggraeni, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kasus anak usia prasekolah yang mengalami *underweight* di dunia sebesar 15,7% serta anak usia prasekolah *overweight* sebanyak 6,6% (WHO, 2020). Data nasional menyebutkan prevalensi *underweight* pada tahun 2013 sebesar 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Data Riskesdas pada tahun 2018 proporsi gizi kurang pada anak senilai 13,8% (British, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2024 di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah wawancara pada 7 orang tua yang menunggu anaknya di sekolah serta melakukan pengukuran kepada 15 anak di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah. Data yang didapatkan 4 dari 7 orang tua mengatakan anaknya rewel saat makan dan pilih-pilih makanan. Hasil pengukuran status gizi anak berdasarkan indeks massa tubuh didapatkan 6 dari 15 anak masuk dalam kategori status gizi kurang dan 1 dari 15 anak masuk dalam kategori status gizi lebih.

Faktor penyebab masalah gizi yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi yang berhubungan dengan masalah sanitasi, perilaku kesehatan dan kekebalan tubuh serta jenis pangan yang dikonsumsi. Sedangkan faktor tidak langsung adalah sosial

ekonomi, pola asuh yang tidak tepat, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan dan pengetahuan orang tua, faktor lingkungan dan minimnya perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Nuradhiani, 2023).

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pemenuhan gizi anak. Terpenuhinya gizi dengan baik dapat tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pengasuhan anak merujuk kepada pendidikan umum yang diterapkan dalam pengasuhan anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan makanan. Cara pola pengasuhan anak yang baik, yaitu meningkatkan kualitas gizi anak dengan mempromosikan praktek pengasuhan yang baik pada masyarakat, misalnya membawa anak ke pelayanan kesehatan atau posyandu.

Berdasarkan penelitian (Rosliana, 2020) menyatakan faktor pola asuh dan pengetahuan ibu berhubungan dengan status gizi anak usia 12-24 bulan. Penelitian (Masyudi, 2019) tentang pola asuh balita dan usia penyapihan mempunyai dampak signifikan terhadap status gizi anak berdasarkan indeks massa tubuh. Penelitian lain oleh (Erda, 2022) terdapat hubungan yang signifikan dilihat dari psikologis dalam pemberian pola asuh, pendidikan ibu dan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh yang baik dan tidak baik anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia. Pola asuh yang meliputi pemahaman ibu terhadap praktik memberikan makanan mulai dari penyiapan alat makanan yang bersih, cara mengolah bahan makanan yang bersih dan benar, pengaturan menu makanan serta cara pemberian makan berperan penting dalam status gizi anak. Hal ini juga

didukung oleh penelitian (Desti, 2023) dan (Marbun, 2018) yang menyatakan terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak. Pola asuh umum akan memengaruhi pola asuh dalam pemberian makan, selanjutnya memengaruhi perilaku makan anak. Perilaku makan anak inilah yang kemudian berkaitan dengan berat badan anak, atau dengan kata lain status gizi anak. Kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti berusaha membandingkan ragam variabel, metode penelitian dan prosedur penelitian yang sudah dilakukan dengan tema pola asuh orang tua terhadap status gizi anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu responden yang dikaji bukan anak melainkan anak dengan usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak sudah stabil saat dilakukan penimbangan berat badan sehingga mengurangi ketidakakuratan hasil. Metode penelitian yang digunakan observasi langsung menggunakan kuesioner yang telah peneliti susun sesuai indikator yang ditentukan.

Salah satu solusi untuk meningkatkan status gizi pada anak usia 5-6 tahun dengan melakukan pemeriksaan rutin di instansi terkait, seperti pengukuran tinggi badan dan berat badan, pemberian suplemen untuk menambah nafsu makan sehingga dapat mencegah terjadinya status gizi buruk, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan asupan gizi pada anak. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Status gizi merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Faktor penyebab masalah gizi secara tidak langsung adalah sosial ekonomi, pola asuh yang tidak tepat, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan dan pengetahuan orang tua, faktor lingkungan dan minimnya perilaku terhadap pelayanan kesehatan. Dampak permasalahan status gizi yang dialami anak yaitu pertumbuhan terhambat yang mengakibatkan anak kekurangan tenaga untuk beraktivitas, terhambatnya perkembangan fungsi otak dan resiko mengalami obesitas maupun penyakit degeneratif yang akan timbul pada saat dewasa. Terpenuhinya gizi dengan baik dapat tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pengasuhan anak mencakup perawatan seperti pemenuhan kebutuhan makanan. Dengan pola asuh yang baik maka anak akan tercukupi asupan nutrisinya sehingga tidak mengalami permasalahan status gizi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah?
- b. Bagaimanakah status gizi anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah?
- c. Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua dalam pemenuhan status gizi pada anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah.
- b. Mengidentifikasi status gizi pada anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Penyelenggara PAUD

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum agar memasukkan pola asuh sebagai bahan pendidikan sehingga dapat melatih anak berperilaku kesehatan yang baik utamanya tentang perilaku mengkonsumsi makanan bergizi seimbang.

2. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan inovasi pelayanan keperawatan terkait penerapan pola asuh untuk meningkatkan status gizi anak.

3. Responden Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi orang tua khususnya ibu dalam menerapkan pola asuh khususnya tentang pemenuhan nutrisi bergizi seimbang bagi anak agar permasalahan status gizi pada anak dapat dicegah.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau bahan ajar terkait pola asuh dengan status gizi anak.

